

## PENTINGNYA MENUMBUHKAN ETIKA BERLITERASI DIGITAL BAGI MASYRAKAT DI NAGORI JAWA TONGA

**Rani Farida Sinaga**

Universitas HKBP Nommensen  
\*e-mail: ranifarida.sinaga@uhn.ac.id

### **Abstrak**

Teknologi dan informasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pekerjaan, pendidikan, dan hiburan. Meskipun memiliki banyak manfaat, ada juga tantangan dan dampak negatif yang perlu diperhatikan. Banyak orang menghabiskan waktu yang lama di depan layar gadget atau komputer, mengakses media sosial, bermain game, atau menonton konten online. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau palsu menjadi salah satu masalah utama. Pelanggaran privasi, pencurian identitas, atau penyalahgunaan data pribadi menjadi ancaman yang nyata dalam lingkungan digital. Kekerasan dan pelecehan online juga menjadi masalah yang serius. Anonimitas yang ditawarkan oleh internet seringkali memicu perilaku agresif dan tidak etis. Kekerasan verbal, pelecehan, intimidasi, atau penindasan online dapat merusak kesehatan mental dan emosional korban. Hal ini juga dapat menghambat kebebasan berekspresi dan berpartisipasi dalam dunia digital. Etika berliterasi secara digital mengacu pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang harus dipatuhi saat menggunakan teknologi digital dan berinteraksi di dunia maya. Ini melibatkan pemahaman tentang tanggung jawab dan perilaku yang sesuai dalam menggunakan informasi digital, berkomunikasi secara online, dan berpartisipasi dalam aktivitas online. Kesadaran akan pentingnya etika digital dan kritis terhadap informasi yang ditemukan online juga penting dalam menjaga pengalaman berliterasi digital yang sehat dan bermanfaat.

**Kata Kunci:** digital, literasi, etika dan telepon

### **Abstrack**

*Technology and information have influenced almost all aspects of life, including communication, work, education, and entertainment. Even though it has many benefits, there are also challenges and negative impacts that need to be considered. Many people spend a long time in front of a gadget or computer screen, accessing social media, playing games, or watching online content. The spread of inaccurate or false information is one of the main problems. Privacy breaches, identity theft, or misuse of personal data are real threats in the digital environment. Online violence and harassment are also serious problems. The anonymity offered by the internet often triggers aggressive and unethical behavior. Verbal violence, harassment, intimidation or online bullying can damage the victim's mental and emotional health. This can also hinder freedom of expression and participation in the digital world. Digital literacy ethics refers to the moral principles and values that must be adhered to when using digital technology and interacting in cyberspace. This involves understanding responsibilities and appropriate behavior in using digital information, communicating online, and participating in online activities. Awareness of the importance of digital ethics and being critical of information found online is also important in maintaining a healthy and beneficial digital literacy experience.*

**Keywords:** digital, literacy, ethics, gadget

## **1. PENDAHULUAN**

Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005 (Davis & Shaw, 2011). Literasi digital bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan takberurut berbantuan computer. Gilster (2007) kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.; dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Sementara kata “literasi” sendiri mengacu pada keterampilan membaca dan menulis, jika disertai dengan kata “digital”, istilah tersebut mencakup lebih banyak lagi. Mengingat cara-

cara baru dan selalu berubah dalam menggunakan alat digital untuk menerima dan mengkomunikasikan informasi, dan mengingat penggunaannya yang luas pasca COVID-19, tidak diragukan lagi literasi digital mencakup keterampilan yang lebih luas. Ini bukan hanya tentang mengetahui bagaimana alat atau perangkat lunak berfungsi. Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi.

Dengan kemajuan teknologi selama bertahun-tahun, dan penggunaan ekstensif pembelajaran online selama COVID-19, komunitas pendidikan telah diperkaya oleh komputer dan gadget. Dunia digital ini menawarkan manfaat dan keuntungan yang sangat besar baik bagi masyarakat namun tanpa penggunaan dan pemahaman yang tepat, penerapan alat digital dapat menjadi luar biasa, atau bahkan berbahaya, terutama jika menyangkut kelompok usia yang lebih muda. Anak-anak saat ini hidup di dunia digital yang berkembang yang membutuhkan peningkatan kemampuan dan keterampilan untuk menggunakan dan mengadaptasi alat digital (Knobel & Lankshear, 2010). Teknologi dan informasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pekerjaan, pendidikan, dan hiburan. Meskipun memiliki banyak manfaat, ada juga tantangan dan dampak negatif yang perlu diperhatikan. Banyak orang menghabiskan waktu yang lama di depan layar gadget atau komputer, mengakses media sosial, bermain game, atau menonton konten online. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau palsu menjadi salah satu masalah utama (Latheif, 2022; OECD 2016 ). Pelanggaran privasi, pencurian identitas, atau penyalahgunaan data pribadi menjadi ancaman yang nyata dalam lingkungan digital. Kekerasan dan pelecehan *online* juga menjadi masalah yang serius. Anonimitas yang ditawarkan oleh internet seringkali memicu perilaku agresif dan tidak etis. Kekerasan verbal, pelecehan, intimidasi, atau penindasan online dapat merusak kesehatan mental dan emosional korban. Hal ini juga dapat menghambat kebebasan berekspresi dan berpartisipasi dalam dunia digital.

## 2. METODE

Sosialisasi pentingnya menumbuhkan budaya literasi digital bagi anak di Nagori Jawa Tonga. Jawa Tonga merupakan salah satu nagori yang ada di kecamatan Hatonduhan, kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kegiatan ini sangat perlu dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang literasi digital bagi anak seperti etika berdigital, pandangan tentang dampak dan positif dan negatif berliterasi digital. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa prinsip dasar yang penting untuk etika berliterasi secara digital. Prinsip-prinsip ini membantu kita dalam menggunakan teknologi digital dengan bertanggung jawab dan menjaga integritas dalam interaksi online. Berikut adalah beberapa prinsip dasar untuk etika berliterasi secara digital:

a. Kejujuran dan Kredibilitas

Prinsip ini mengharuskan kita untuk menjadi pengguna yang jujur dan dapat dipercaya dalam berbagi informasi secara *online*. Kita harus memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya, menghindari menyebarkan berita palsu atau hoaks, dan mengandalkan sumber-sumber yang terpercaya. Dengan menjadi pengguna yang jujur dan kredibel, kita dapat membangun kepercayaan dengan orang lain dan mempromosikan kebenaran dalam lingkungan digital.

b. Penghormatan Privasi

Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menghormati privasi orang lain dan melindungi privasi pribadi kita sendiri. Kita harus memahami dan menghormati batasan privasi orang lain, tidak mengungkapkan informasi pribadi tanpa izin, dan menghindari penyalahgunaan informasi pribadi. Selain itu, kita juga perlu melindungi privasi pribadi kita sendiri dengan mengatur pengaturan privasi yang tepat dan berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi secara *online*.

c. Menghargai Keanekaragaman dan Inklusi

Prinsip ini mendorong kita untuk menghargai keberagaman pendapat, budaya, dan latar belakang dalam interaksi *online*. Kita harus menghindari diskriminasi, pelecehan, atau intimidasi terhadap orang lain berdasarkan perbedaan tersebut. Sebaliknya, kita harus membangun lingkungan *online* yang inklusif, menghormati perspektif orang lain, dan mempromosikan kesetaraan.

d. Kesadaran Digital

Dengan mempraktikkan etika berliterasi digital, kita menjadi lebih sadar tentang dampak teknologi digital terhadap kesejahteraan kita. Kita belajar untuk mengelola waktu layar dengan bijak, menghindari kecanduan digital, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan *online* dan *offline*. Dengan kesadaran digital, kita dapat menjaga kesehatan mental dan menghindari risiko yang terkait dengan penggunaan berlebihan teknologi digital.

e. Etika Komunikasi

Prinsip ini mengarahkan kita untuk berkomunikasi secara etis dan bermartabat dalam interaksi *online*. Kita harus menghindari penggunaan bahasa yang kasar, pelecehan, atau ancaman dalam komunikasi *online*. Sebaliknya, kita harus menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perspektif orang lain, dan berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif. Etika komunikasi juga mencakup penghormatan terhadap hak cipta dan penggunaan konten dengan izin yang tepat.

Prinsip-prinsip dasar ini membentuk landasan untuk etika berliterasi secara digital. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, kita dapat menggunakan teknologi digital dengan bertanggung jawab, menjaga integritas dalam interaksi *online*, dan menciptakan lingkungan digital yang positif.



**Gambar 1 Bersama Kepala Desa(Nagori ) Jawa Tonga Setelah Kegiatan**

Dalam menerapkan etika berliterasi secara digital, tentu akan dihadapkan dengan tantangan yang ada. Berikut adalah tantangan yang dihadapi dalam etika berliterasi secara digital (Abidin, 2016; Ferdinand, 2019):

1. Penyebaran informasi palsu

Salah satu tantangan utama dalam etika berliterasi digital adalah penyebaran informasi palsu atau *hoaks*. Dalam era digital yang penuh dengan informasi yang mudah diakses, sulit untuk membedakan antara fakta dan hoaks. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat dan merugikan orang lain.

2. Perlindungan privasi

Dalam dunia digital, privasi menjadi semakin penting. Namun, tantangan dalam etika berliterasi digital adalah bagaimana menjaga privasi kita sendiri dan menghormati privasi orang lain. Dalam penggunaan media sosial, misalnya, seringkali kita dihadapkan pada keputusan tentang apa yang harus kita bagikan dan apa yang harus kita simpan pribadi.

3. *Cyberbullying*

Tantangan lain dalam etika berliterasi digital adalah *cyberbullying*. Dalam lingkungan online, seseorang dapat dengan mudah menjadi sasaran pelecehan, penghinaan, atau intimidasi. Penting untuk memahami dan menghormati perasaan dan privasi orang lain, serta melibatkan diri dalam tindakan yang mempromosikan kedamaian dan saling menghormati.

4. Penggunaan yang adil dan bertanggung jawab

Dalam etika berliterasi digital, penting untuk menggunakan teknologi dan media sosial secara adil dan bertanggung jawab. Tantangan dalam hal ini adalah bagaimana menghindari penggunaan yang berlebihan, seperti kecanduan media sosial atau penggunaan yang tidak sehat, dan juga bagaimana menggunakan teknologi dengan cara yang bermanfaat dan positif.

5. Kekhawatiran tentang keamanan *online*

Dalam era digital, keamanan online menjadi perhatian utama. Tantangan dalam etika berliterasi digital adalah bagaimana menjaga keamanan data pribadi dan menghindari ancaman seperti pencurian identitas, penipuan online, atau serangan siber.

Penting untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari risiko keamanan *online*.

Mengatasi tantangan etika dalam literasi digital membutuhkan kesadaran dan tindakan yang aktif dari individu, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat membantu mengatasi tantangan tersebut (Pahl, 2005; Rizal, 2022) :

a) Pendidikan Literasi Digital

Penting untuk meningkatkan pendidikan literasi digital di semua tingkatan pendidikan. Ini termasuk mengajarkan keterampilan kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Pendidikan literasi digital harus melibatkan pemahaman tentang privasi online, keamanan digital, identitas digital, dan perilaku yang baik di dunia maya.

b) Pengembangan Keterampilan Kritis

Individu perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis untuk mengenali dan mengatasi konten yang tidak akurat, manipulatif, atau berpotensi merugikan. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk memverifikasi sumber informasi, mengenali bias, memahami konteks, dan mempertanyakan informasi yang tidak jelas.

c) Penggunaan Teknologi yang Bertanggung Jawab

Penting untuk mengajarkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Ini termasuk menghindari penyebaran informasi palsu atau merugikan, menghormati privasi orang lain, dan mematuhi aturan dan kebijakan platform digital.

d) Memperkuat Perlindungan Privasi

Individu perlu dilindungi dari penyalahgunaan data pribadi mereka. Pemerintah dan lembaga terkait harus mengadopsi kebijakan dan regulasi yang memastikan perlindungan privasi yang kuat, transparansi dalam penggunaan data, dan pengawasan yang efektif terhadap praktik bisnis yang tidak etis.

e) Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat

Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika dalam literasi digital. Kampanye kesadaran publik, seminar, dan forum diskusi dapat membantu mengedukasi masyarakat tentang risiko dan tantangan yang terkait dengan penggunaan teknologi digital.

#### 4. KESIMPULAN

Etika berliterasi secara digital mengacu pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang harus dipatuhi saat menggunakan teknologi digital dan berinteraksi di dunia maya. Ini melibatkan pemahaman tentang tanggung jawab dan perilaku yang sesuai dalam menggunakan informasi digital, berkomunikasi secara online, dan berpartisipasi dalam aktivitas online. Kesadaran akan pentingnya etika digital dan kritis terhadap informasi yang ditemukan online juga penting dalam menjaga pengalaman berliterasi digital yang sehat dan bermanfaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Davis, Charles H.; Shaw, Debora (eds). (2011). *Introduction to information science and technology*. Medford, NJ: Information Today

- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2019). *Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. JurnalEtika Kehidupan.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York; Wiley
- Knobel, M. & Lankshear, C. Eds. (2010). *DIY media: Creating, sharing and learning with new technologies*. New York: Peter Lang
- Latheif, Khatib. 2022. *Etika Berliterasi Di Era Digital*. Aceh : LPM UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- OECD. (2016). *The Survey of Adult Skills: Reader's Companion*. Second Edition
- Pahl, K, Rowsell, J. (2005). *Literacy and Education*. London: Paul Chapman Publishing
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M. R., Hidayat, L., Setiawan, J. (2022). *Literasi digital*. Get Press.

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

